**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN PADA MASA
PEMERINTAHAN JEPANG DALAM NOVEL *PERAWAN REMAJA
DALAM CENGKERAMAN MILITER* KARYA PRAMOEDYA ANANTA
TOER: STUDI HISTORIOGRAFI**

Muhammad Khalil¹, Hendra Naldi²
khalilmuhammad9@gmail.com¹, hendranaldi@fis.unp.ac.id²
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan praktik sistematis perbudakan seksual (*jugun ianfu*) oleh militer Jepang selama masa pendudukan di Indonesia tahun 1942–1945. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam novel tersebut serta bagaimana karya ini berfungsi sebagai sumber sejarah alternatif yang menyuarakan suara para korban. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan historiografi sastra sebagai alat analisis terhadap isi laten dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pramoedya menggambarkan penderitaan fisik dan psikis perempuan secara empatik serta mengungkap sistem kekerasan yang dilembagakan oleh militer Jepang. Narasi dalam novel ini juga memperlihatkan bahwa para korban tidak hanya mengalami eksploitasi selama masa perang, tetapi juga mengalami penyingkiran setelah perang usai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa novel karya Pramoedya memiliki peran penting dalam mengisi kekosongan historiografi resmi dengan menghadirkan perspektif korban perempuan serta menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi narasi sejarah yang patriarkis dan negara-sentris.

Kata Kunci: Kekerasan Terhadap Perempuan, Pendudukan Jepang, Pramoedya Ananta Toer, Historiografi Sastra, *Jugun Ianfu*.

ABSTRACT

*This research explores the representation of violence against women in the novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer (Young Virgin in the Grip of the Military)* by Pramoedya Ananta Toer, which portrays the systematic practice of sexual slavery (*jugun ianfu*) carried out by the Japanese military during the occupation of Indonesia from 1942 to 1945. The aim of this study is to examine how violence against women is represented in the novel and how the work functions as an alternative historical source that gives voice to the victims. Employing content analysis with a qualitative approach, this study uses literary historiography as an analytical tool to examine the latent content within the text. The findings show that Pramoedya empathetically portrays the physical and psychological suffering of women while exposing the institutionalized violence committed by the Japanese military. The narrative in the novel also reveals that the victims experienced not only exploitation during the war but also marginalization after the war ended. The conclusion of this study is that Pramoedya's novel plays a crucial role in filling the gaps of official historiography by presenting the perspectives of female victims and serving as a form of resistance against patriarchal and state-centered historical narratives.*

Keywords: *Violence Against Women, Japanese Occupation, Pramoedya Ananta Toer, Literary Historiography, Jugun Ianfu.*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bagian integral dari sejarah panjang bangsa Indonesia, terutama dalam konteks konflik dan penjajahan. Dalam berbagai situasi ini, perempuan sering menjadi korban eksploitasi dan kekerasan yang sistematis, diposisikan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan laki-laki. Mereka sering kali diperbudak dan kehilangan ruang untuk melawan atau memilih, tubuh mereka dijadikan

alat propaganda atau pemuas hasrat, serta simbol kehormatan yang memperkuat kontrol laki-laki atas mereka. Dalam masyarakat yang patriarkis, suara perempuan sering kali terabaikan dan kekerasan yang mereka alami jarang terungkap dalam narasi sejarah. Salah satu periode sejarah yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan secara jelas adalah masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945). Pada masa ini, perempuan Indonesia dipaksa menjadi korban sistem perbudakan seksual yang dikenal dengan nama Jugun Ianfu, atau “perempuan penghibur,” di mana mereka dieksploitasi secara seksual untuk memenuhi kebutuhan tentara Jepang (Subono, 2000, hal. 238).

Dalam sistem ini, perempuan tidak hanya kehilangan kemerdekaan mereka, tetapi juga diperlakukan dengan kekerasan fisik dan psikologis yang melampaui batas kemanusiaan. Kejahatan ini meninggalkan trauma mendalam yang masih terasa hingga kini, namun sering kali terpinggirkan dalam sejarah resmi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah stigma sosial dan keterbatasan dokumentasi yang dapat menggambarkan penderitaan perempuan (Suliyati, 2018). Oleh karena itu, pengungkapan sejarah melalui perspektif korban menjadi penting, seperti yang dilakukan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*.

Pramoedya, sebagai sastrawan terkemuka Indonesia, menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan sisi kelam sejarah bangsa, dengan memberikan suara kepada perempuan-perempuan yang selama ini terpinggirkan. Dalam novel tersebut, ia menggambarkan perempuan Indonesia yang menjadi korban kekerasan seksual oleh tentara Jepang selama masa pendudukan. Novel ini tidak hanya menyuguhkan peristiwa-peristiwa tersebut, tetapi juga menggambarkan karakterisasi perempuan yang kuat, yang meskipun terperangkap dalam sistem kekerasan, tetap berusaha mempertahankan martabat dan identitasnya. Melalui narasi yang tajam dan realis, Pramoedya berhasil menampilkan rasa sakit, ketidakadilan, dan penindasan yang dialami oleh perempuan dalam konteks sejarah yang lebih luas (Susanto, 2003).

Keistimewaan Pramoedya terletak pada kemampuannya menggambarkan penderitaan perempuan secara empatik dan kritis, tanpa menjadikan mereka sekadar objek. Meskipun bukan korban langsung dari kekerasan tersebut, Pramoedya mampu menembus batas-batas gender melalui pendekatan humanis, menggambarkan ketidakadilan yang terjadi selama pendudukan Jepang dengan cara yang tajam dan relevan. Novel ini berfungsi bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sumber sejarah alternatif yang menggambarkan pengalaman perempuan yang sering kali diabaikan dalam catatan sejarah resmi (Yulianeta, Y., & Ismail, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Pramoedya merekonstruksi kekerasan terhadap perempuan dan bagaimana narasi dalam novel tersebut memberikan suara alternatif bagi perempuan yang telah lama terpinggirkan dalam historiografi resmi.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Putri, 2016), menyoroti marginalisasi perempuan dalam novel ini dan menilai bagaimana penindasan terhadap tokoh utama menjadi refleksi dari ketidakadilan gender yang terjadi pada masa pendudukan Jepang. Penelitian ini juga menekankan pentingnya novel ini dalam merefleksikan konstruksi sejarah subjektif yang dibangun oleh Pramoedya, serta pengaruh latar belakang penulis dan *zeitgeist* dalam proses penulisan novel tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* berfungsi sebagai sumber sejarah alternatif yang mengangkat suara perempuan dalam sejarah yang sering terabaikan. Penelitian lain oleh (Martisa et al., 2013) juga menyoroti dampak struktural dari kekerasan yang diterima oleh perempuan dalam novel ini, dan menggambarkan bagaimana peran sosial serta kekuasaan memungkinkan kekerasan tersebut terjadi. Penelitian ini relevan dengan kajian kami mengenai penggambaran kekerasan terhadap perempuan, tetapi kami akan lebih menekankan pada dimensi historiografi yang lebih dalam dalam novel ini.

Selain itu, analisis feminisme radikal yang dilakukan oleh (Panggabean et al., 2022)

mengenai novel ini mengidentifikasi kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh perempuan, serta dampak psikologis dan trauma sosial yang ditimbulkannya. Namun, penelitian ini akan menambah dimensi baru dengan menggali bagaimana Pramoedya menggunakan novel ini untuk merekonstruksi pengalaman perempuan dalam konteks sejarah yang lebih besar. Pendekatan historiografi dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana novel ini mengangkat pengalaman perempuan sebagai subjek dalam narasi sejarah, bukan sekadar objek penderitaan dalam perang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan, mengingat historiografi sendiri merupakan sejarah penulisan sejarah, sehingga dokumen dan sumber sejarah yang digunakan dibatasi hanya dari perpustakaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sumber dan dokumen yang telah terkumpul. Metode pengumpulan data dilakukan secara konsisten dan sejalan dengan pendekatan yang digunakan. Dalam hal keabsahan data, penulis melakukan kritik sumber sebagai pisau analisis untuk menelaah dan memverifikasi kebenaran data yang diperoleh.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mencari dan mengumpulkan sumber informasi yang relevan berupa buku atau dokumen yang membahas topik kekerasan terhadap perempuan pada masa pendudukan Jepang, khususnya melalui novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer. Setelah itu, dilakukan pengelompokan buku dan dokumen berdasarkan jiwa zaman ketika karya tersebut diterbitkan. Tahap akhir adalah menganalisis dan menginterpretasikan data, lalu menyusunnya dalam bentuk tulisan ilmiah.

Berdasarkan metode riset kepustakaan tersebut, penulis melakukan beberapa langkah sistematis. Pertama, menyiapkan alat-alat pendukung penelitian seperti buku, alat tulis, dan perangkat pendukung lainnya. Kedua, mengumpulkan karya-karya yang berkaitan dengan masa pendudukan Jepang, terutama yang membahas pengalaman perempuan sebagai korban. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan relevansi bahan terhadap fokus penelitian dan juga sebagai bagian dari penyusunan bibliografi kerja. Ketiga, melakukan manajemen waktu yang baik untuk efisiensi proses penelitian. Keempat, melakukan kegiatan membaca dan pencatatan hasil penelitian yang telah dilakukan (Zed, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer menyuguhkan representasi kekerasan terhadap perempuan secara sistematis dan multidimensional dalam masa pendudukan militer Jepang di Indonesia. Kekerasan ini muncul dalam bentuk fisik, seksual, psikologis, sosial, dan kultural. Pramoedya menuliskannya melalui kisah perempuan-perempuan muda yang dijebak dengan dalih pendidikan atau pekerjaan, tetapi pada akhirnya menjadi korban eksploitasi seksual di tangan militer Jepang.

Kekerasan Fisik dan Psikis

Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer mengangkat salah satu sisi paling kelam dari sejarah pendudukan Jepang di Indonesia, yakni kekerasan terhadap perempuan yang dijadikan Jugun Ianfu (budak seks militer). Dalam novel ini, Pramoedya menampilkan pengalaman perempuan sebagai korban perang yang tak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga luka psikis yang dalam dan berkepanjangan. Kekerasan yang mereka alami bersifat sistemik, brutal, dan dibiarkan berlangsung tanpa perlawanan berarti dari negara maupun masyarakat pasca-kemerdekaan.

Perempuan-perempuan muda yang menjadi korban dalam novel ini digambarkan sebagai mereka yang awalnya memiliki harapan dan idealisme. Namun, semua itu hancur ketika mereka dipaksa memasuki sistem perbudakan seksual yang dijalankan militer Jepang. Dalam salah satu

bagian, Pramoedya menggambarkan bagaimana sekelompok gadis muda yang hendak belajar ke Tokyo malah diperkosa secara massal di atas kapal oleh para perwira Jepang: "...Wanita muda tersebut dalam keadaan kurus-kering bermuka ceking. Bahkan jalan saja pun hampir sudah tak mampu. Para gadis itu lulusan SMP yang hendak belajar ke Tokyo guna kelak menjadi pemimpin bila Indonesia telah merdeka. Salah seorang di antara mereka menceritakan pada Makhudum Sati bahwa lepas 1,5 mil dari pelabuhan, para perwira Jepang serentak melakukan serbuan terhadap para perawan itu, memperkosa dan menghancurkan idealisme menjadi pemimpin di kemudian hari. Mereka berlarian di geladak kapal, mencoba menyelamatkan tubuh dan kehormatan masing-masing. Tak seorang pun dapat lepas dari terkaman. Seorang gadis naik ke menara dalam usaha menceburkan diri ke laut. Ia pun tertangkap oleh Jepang yang memburunya, dengan kaki dan tangan lebih terlatih." (Toer, 2001, hal. 31). Kutipan tersebut secara eksplisit menunjukkan bagaimana kekerasan digunakan sebagai instrumen dominasi militer Jepang terhadap perempuan. Kekerasan seksual bukan hanya tindakan biologis, tetapi juga simbol kehancuran terhadap tubuh, jiwa, dan cita-cita perempuan Indonesia.

Tidak semua perempuan direkrut melalui penculikan langsung. Beberapa terjerumus ke dalam sistem ini karena penipuan atau tekanan ekonomi. Seperti yang terjadi di kawasan Kenari Laand, Semarang, banyak perempuan ditawari pekerjaan dan kemudian dipaksa bekerja di rumah bordil (ianjo). Namun, kondisi di sana sama kejamnya. Mereka dikurung, tidak dibayar, tidak memiliki kebebasan, dan terus-menerus dieksploitasi secara seksual untuk memenuhi kebutuhan militer Jepang. Mereka bahkan harus melayani 10–15 tentara per hari, dan jika dianggap tidak memuaskan, akan dipukul atau diperlakukan lebih buruk. Dalam pengalaman pribadi salah satu tokoh, kekerasan psikis juga digambarkan secara tajam: "Di kapal sudah banyak teman dari tempat-tempat lain. Sahaya tidak sempat berkenalan dengan mereka, karena begitu sahaya naik terus disambut oleh Jepang dari Kendal tadi. Ia tertawa dan dengan lancang menggerayangi tubuh sahaya. Mulutnya berkamat-kamit menggumamkan 'nona cantik' dan lain-lain. Kemudian dipondongnya sahaya, diciumi. Saya menjerit-jerit ketakutan. Jepang gundul itu tidak tertegun karena jeritan sahaya. Maka pelangi sahaya itulah, Nak, yang jadi tadah airmata sahaya." (Toer, 2001, hal. 26). Kutipan ini memperlihatkan bahwa pelecehan seksual dilakukan di ruang terbuka, tanpa rasa takut dari pelaku, dan tanpa perlindungan apa pun bagi korban. Simbol "pelangi sahaya" menjadi representasi dari tubuh perempuan sebagai tempat pengumpulan luka, air mata, dan trauma yang terus membekas, tragisnya penderitaan mereka tidak berhenti setelah Jepang kalah dan Indonesia merdeka.

Para mantan Jugun Ianfu dilepas begitu saja, tanpa kompensasi, pengakuan, atau dukungan dari pemerintah maupun keluarga mereka. Mereka menjadi "buangan" dalam masyarakat yang lebih memilih melupakan ketimbang menyembuhkan (Hindra, 2007, hal. 8–9): "Sebelum sampai pada bagian selanjutnya, baiklah kita simpulkan dulu bahwa para perawan remaja itu: Pertama, dilepas tanpa tanggungjawab, tanpa pesangon, tanpa fasilitas, dan tanpa terimakasih dari pihak balatentara Dai Nippon, sebagai tindakan bercuci tangan terhadap kejahatannya sendiri. Kedua, diserahkan pada naluri hidup masing-masing. Ketiga, tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum dari Pemerintah RI. Keempat, tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya sendiri. Kelima, sebagai akibatnya, sampai 1979 atau sekitar 35 tahun, mereka menjadi buangan yang dilupakan." (Toer, 2001, hal. 42). Pernyataan tersebut menjadi penutup yang menguatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di masa perang bukan hanya soal masa lalu, tetapi juga soal keadilan yang tak kunjung hadir hingga puluhan tahun setelahnya. Pramoedya, melalui novel ini, tidak hanya mencatat sejarah kekerasan, tetapi juga menagih tanggung jawab moral atas luka-luka yang belum disembuhkan.

Kekerasan Secara Sistematis dan Terorganisir

Kekerasan yang digambarkan dalam Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer bukan sekadar kejadian acak atau kebetulan, melainkan sebuah praktik yang terorganisir dan berlangsung secara sistematis. Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa perbudakan seksual

terhadap perempuan bukan hanya merupakan tindakan individu tentara Jepang, melainkan bagian dari kebijakan yang telah terencana dan dilembagakan oleh sistem militer. Setiap markas militer Jepang mengelola perempuan yang dijadikan Jugun Ianfu (pekerja seks paksa) dengan cara yang sangat mirip dengan institusi pelayanan militer. Oleh karena itu, kekerasan seksual yang terjadi selama pendudukan Jepang bukan hanya terjadi dalam konteks sosial individual, tetapi merupakan fenomena struktural yang terorganisir.

Dalam novel ini, Pramoedya menulis: “Dari semua yang telah dikedepankan tersebut dapatlah diambil kesimpulan – setidaknya-tidaknya untuk sementara – bahwa pertama, janji menyekolahkan ke Tokyo dan Shonanto oleh Pemerintah Pendudukan Balatentara Dai Nippon, yang tidak pernah diumumkan dengan resmi, terutama tidak pernah tercantum dalam Osamu Serei (Lembaran Negara), adalah suatu kesengajaan untuk menghilangkan jejak perbuatan agar orang tak mudah menjejak kejahatannya. Kedua, para perawan remaja itu meninggalkan kampung, hal, dan keluarga, menempuh pelayaran berbahaya, bukan atas kemauan sendiri tetapi karena ketakutan orangtua mereka terhadap ancaman Jepang. Ketiga, Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.” (Toer, 2001, hal. 13). Kutipan ini menegaskan bahwa eksploitasi perempuan muda dilakukan dengan cara yang penuh tipu daya dan sangat terorganisir. Program pengiriman perempuan ke Tokyo dan Shonanto tidak diumumkan secara terbuka, tidak tercatat dalam dokumen resmi negara seperti Osamu Serei, menunjukkan adanya upaya untuk menghapus jejak dari tindak kejahatan ini. Keberangkatan perempuan tersebut bukanlah atas kehendak mereka, tetapi lebih karena tekanan sosial yang kuat dari orangtua mereka yang takut terhadap ancaman kekerasan dari pihak Jepang. Pemilihan perempuan yang masih muda juga bukan kebetulan; ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksual tentara Jepang sekaligus menghindari potensi perlawanan dari korban yang masih muda dan tidak berdaya.

Pramoedya juga menggambarkan bagaimana para perempuan muda ini segera kehilangan kebebasannya setibanya di tempat penampungan: “Jadi, sudah di tujuan pertama mereka dikurung dan dijaga. Itu tak lain artinya daripada hilangnya sekian banyak kebebasan mereka. Dan mereka sudah mulai masuk ke dalam bubu.” (Toer, 2001, hal. 26). Di sini, kata “bubu” mengacu pada perangkap, menggambarkan bagaimana perempuan-perempuan ini telah terperangkap dalam sistem eksploitasi yang ketat, tanpa kemungkinan untuk melarikan diri. Kehilangan kebebasan ini menunjukkan bahwa mereka berada di bawah kendali penuh sistem militer Jepang, yang menyingkirkan hak-hak dasar mereka.

Kutipan berikutnya memperjelas bagaimana sistem ini terstruktur dengan baik dan dilakukan secara terorganisir: “Dapat dipastikan, di setiap kota besar dan kota madya terdapat tempat pengepolan. Di sana mereka menunggu sampai tersedia kapal yang akan membawa mereka. Dari sini mereka diangkut ke pelabuhan. Sedang pelayaran mereka di masa perang barang tentu merupakan kisah tersendiri.” (Toer, 2001, hal. 27). Para perempuan ini dikumpulkan di tempat pengepolan yang tersebar di berbagai kota besar dan kota madya. Mereka menunggu pengangkutan yang terorganisir menuju pelabuhan untuk diberangkatkan ke tujuan akhir mereka, baik di dalam maupun di luar negeri. Proses ini menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap mereka dilakukan dengan cara yang sangat terstruktur, bukan hanya dalam satu wilayah tetapi juga melibatkan rute internasional.

Pramoedya kemudian menulis: “Kapal kami disiapkan di Kade-1, Tanjung Priok. Ini terjadi pada bulan tiga tahun 1945. Sebelum kami berangkat pada tengah malam, datang beberapa truk menurunkan para gadis remaja. Keadaan gelap. Yang dapat kami ketahui, ada dari gadis yang turun dari truk-truk itu naik ke kapal kami. Memang tidak semua. Yang lain-lain masuk ke kapal lain. Semua ada lima kapal – tiga dari kayu dari 250 ton dan dua dari besi dari sekitar 500 ton atau lebih.” (Toer, 2001, hal. 28–29). Proses keberangkatan yang dilakukan pada tengah malam dalam keadaan gelap-gelap, serta penggunaan truk dan kapal yang sudah

disiapkan sebelumnya, menggambarkan betapa tersembunyinya operasi ini. Semuanya dilakukan dengan tujuan menghindari perhatian publik dan memperlancar proses pemindahan yang dilakukan secara sistematis

Akhirnya, Pramoedya menegaskan bahwa eksploitasi ini tidak hanya terbatas pada Indonesia, tetapi juga meluas ke luar negeri: “Setidak-tidaknya dapat disimpulkan bahwa, pertama, para gadis remaja itu, yang dijemput dari rumah masing-masing, dengan atau tanpa melalui tempat pengepolan, telah diangkut dengan kapallaut meninggalkan Jawa. Kedua, bahwa mereka dibawa dan ditempatkan bukan saja di wilayah Indonesia, juga di luarnya.” (Toer, 2001, hal. 33). Dengan demikian, eksploitasi terhadap perempuan yang digambarkan dalam novel ini merupakan suatu kebijakan militer yang melibatkan skala besar dan lintas negara. Praktik ini memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya masalah lokal, tetapi bagian dari sistem kekuasaan yang lebih luas dan terorganisir.

Hilangnya Hak dan Martabat Perempuan

Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan hilangnya hak dan martabat perempuan yang dijadikan objek eksploitasi oleh kekuasaan kolonial Jepang. Tubuh perempuan diperlakukan sebagai komoditas untuk kepuasan nafsu, tanpa perlindungan atau keadilan. Dalam narasi ini, perempuan bukan lagi individu yang utuh, tetapi dipandang sebagai alat yang bisa digunakan dan dibuang begitu saja.

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, tentara Jepang meninggalkan Indonesia, namun para Jugun Ianfu, perempuan yang selama ini berada di bawah pengawasan militer Jepang, ditinggalkan begitu saja. Meskipun mereka merasakan kebebasan, para korban justru terombang-ambing dalam ketidakpastian masa depan. Mereka menghadapi kesulitan ekonomi, keterasingan dari keluarga, dan ketakutan akan stigma sosial yang berat, karena masyarakat memandang mereka sebagai korban yang bermoral rendah (Subono, 2000, hal. 283) “Setelah Jepang menyerah, mereka ingin sekali kembali ke kampung, keluarga, dan sanak saudara. Tetapi pengalaman buruk yang mereka alami telah menjadi beban moral yang berat, sehingga mereka tidak sampai hati bertemu dengan orang tua, sanak saudara, dan kenalan. Sebagian lainnya tidak memiliki dana atau daya untuk pulang, dan memang tidak berani pulang. Lihatlah, waktu mereka meninggalkan keluarga, senang atau tidak senang, mereka bersiap untuk meneruskan pelajaran. Mereka membayangkan diri akan pulang sebagai manusia yang lebih berilmu dan berpengetahuan. Namun oleh Jepang, mereka dipaksa untuk memasuki kekejian, kemesuman, dan kehinaan.” (Toer, 2001, hal. 19). Kutipan ini menyoroti dampak psikologis mendalam yang dialami para korban. Mereka yang sebelumnya dijanjikan pendidikan dan masa depan yang cerah, kini harus menanggung beban trauma. Beban moral dan rasa malu membuat mereka enggan kembali ke keluarga, ditambah ketakutan akan stigma sosial yang semakin memperparah keterasingan mereka. Pramoedya menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami tidak hanya menghancurkan harapan, tetapi juga merampas masa depan mereka.

“Setyohadi, lahir di Tuban pada 1925, bekas pejabat tinggi di Pabrik Semen Gresik, mendapatkan sanaknya yang ikut dibawa Jepang kembali ke Tuban setelah Revolusi. Sayang sekali ia tidak pernah menanyakan bagaimana caranya ia bisa pulang. Memang, orang akan segan menanyakan, karena mengetahui pengalaman gadis itu sudah merupakan beban moral yang merugikan nama sendiri dan keluarga. Oleh karena itu orang mendingankan saja.” (Toer, 2001, hal. 20). Stigma sosial terhadap perempuan korban kekerasan militer Jepang terus melekat, meskipun mereka telah kembali ke kampung halaman. Masyarakat memilih untuk diam karena rasa malu dan keinginan untuk menjaga nama baik keluarga, meskipun penderitaan yang dialami perempuan tersebut tidak bisa diabaikan. Sikap bungkam ini mencerminkan luka sosial mendalam yang ditinggalkan oleh masa perang.

“Nah, tentunya kalian dapat memahami mengapa Sumiyati menitipkan sembah-sungkem pada orangtuanya. Mengapa tidak langsung berkirim surat? Bukankah Sumiyati tahu alamat keluarganya? Beban moral yang menghalanginya berhubungan langsung dengan keluarga. Maka

hubungan keluarga menjadi putus. Mereka menjadi buangan yang seakan tidak punya masa lalu lagi.” (Toer, 2001, hal. 40). Beban moral yang dibawa oleh pengalaman pahit ini memutuskan hubungan dengan keluarga. Meskipun tahu alamat orang tuanya, Sumiyati enggan menghubungi mereka karena perasaan malu dan trauma yang mendalam. Pramoedya menggambarkan bahwa kekerasan tidak hanya menghancurkan tubuh fisik, tetapi juga merusak ikatan sosial dan emosional, menjadikan korban seolah tidak memiliki masa lalu dan kehilangan ikatan keluarga. Melalui kutipan-kutipan ini, Pramoedya mengungkapkan betapa dalamnya dampak kekerasan terhadap perempuan, yang tidak hanya merusak fisik, tetapi juga menghancurkan martabat mereka dalam struktur sosial dan keluarga. Stigma sosial dan ketakutan akan masa depan yang suram menciptakan luka psikologis yang mendalam, yang tak kunjung sembuh, bahkan setelah masa pendudukan Jepang berakhir. Para korban tetap hidup dalam bayang-bayang kehinaan dan keterasingan, dengan martabat yang terkoyak dan masa depan yang penuh ketidakpastian.

Propaganda dan Tipuan sebagai Alat Rekrutmen

Dalam Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer, Pramoedya Ananta Toer menyingkap sisi kelam pendudukan Jepang di Indonesia, khususnya terkait strategi propaganda yang digunakan untuk merekrut perempuan secara paksa. Jepang menjanjikan pekerjaan atau pendidikan kepada para gadis muda, padahal kenyataannya mereka dijebak dan dijadikan korban eksploitasi seksual oleh militer Jepang. Kekerasan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berupa manipulasi psikologis dan penipuan sistemik.

Salah satu kesaksian datang dari Soeryono Hadi, yang mengungkapkan bagaimana pada tahun 1943, Pemerintah Pendudukan Dai Nippon menyerukan kepada orang tua untuk mendaftarkan anak-anak gadis mereka dengan dalih akan disekolahkan. Ia menyatakan: “...di Ungaran... telah didaftar anak-anak gadis dari umur 15–17 tahun sejumlah lima orang. Seorang di antaranya adalah anak teman dekat kakak saya... Mereka didaftar dan dibawa ke Semarang guna pengurusan selanjutnya.” (Toer, 2001, hal. 6). Kutipan ini memperlihatkan bagaimana janji pendidikan menjadi kedok untuk merekrut gadis-gadis muda. Para korban tidak menyadari bahwa mereka sedang dijebak ke dalam sistem eksploitasi seksual yang terorganisasi.

Pemerintah Jepang membentuk Departemen Propaganda (Sendenbu) sebagai alat utama untuk menanamkan ideologi serta membangun dukungan terhadap proyek "Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya." Propaganda ini dijalankan secara sistematis melalui media massa maupun aparat lokal. Seorang saksi mata menyebut bahwa tujuh gadis berusia 13–14 tahun dari Sumedang diangkut ke Jepang dengan janji akan disekolahkan, namun akhirnya tidak pernah kembali. Hal ini memperkuat pola rekrutmen berbasis tipu daya (Aiko & Sulistyono, 2015, hal. 247). Dalam kesaksian Suwanti, dijelaskan bahwa propaganda tidak hanya tersebar di sekolah-sekolah, tetapi juga melalui aparat pemerintah lokal: “Propaganda itu bukan saja dilancarkan di sekolah, juga lewat Pangreh Praja... Dengan dalih bahwa semua demi kebesaran dan kemenangan Perang Asia Timur Raya, kami, para gadis, oleh banyak hal tidak bisa mengelakkan diri dari bujukan dan bahkan paksaan para penguasa.” (Toer, 2001, hal. 52). Para camat, wedana, hingga kepala rukun tetangga (RT) menjadi perpanjangan tangan kekuasaan Jepang untuk membujuk, memaksa, dan mengumpulkan para gadis. Janji-janji tersebut seringkali berkedok nasionalisme atau pembangunan masa depan bangsa.

Sumiyati, salah seorang korban, mengungkapkan bagaimana janji untuk "mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan" dimanfaatkan untuk merekrut perempuan: “...generasi muda Indonesia dididik supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan.” (Toer, 2001, hal. 10). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa janji-janji tersebut hanyalah alat untuk menutupi tujuan sebenarnya: menjadikan perempuan muda sebagai pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang. Dalam banyak kasus, semangat idealisme para gadis muda justru dimanfaatkan. Seperti diungkapkan salah satu tokoh: “Gadis-gadis yang hatinya penuh berisikan cita-cita mulia... akan lebih mudah terpicat.” (Toer, 2001, hal. 10). Meski begitu, terdapat pula beberapa kasus di mana para gadis berhasil lolos dari pengiriman, seperti yang dialami lima remaja

perempuan dari Grabak yang dikembalikan kepada orang tua mereka sebelum keberangkatan. Namun, insiden seperti ini amat jarang terjadi: “Walau demikian... toh ada juga perawan remaja yang bisa meloloskan diri... Tidak ada yang tahu alasannya.” (Toer, 2001, hal. 12). Pramoedya secara tajam menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami perempuan Indonesia pada masa pendudukan Jepang adalah hasil dari sistem yang terstruktur, menggunakan propaganda sebagai senjata utama. Eksploitasi ini tidak hanya menimpa tubuh, tetapi juga merampas masa depan dan idealisme generasi muda perempuan Indonesia.

Tidak Ada Ruang untuk Melawan

Dalam *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana perempuan di masa pendudukan Jepang kehilangan ruang untuk melawan. Setiap upaya perlawanan dibalas dengan ancaman kekerasan, hukuman berat, bahkan kematian. Sistem kekuasaan militer Jepang begitu represif dan totalitarian, sehingga tidak memberi celah sedikit pun bagi perempuan untuk menolak atau menyelamatkan diri. Penindasan dalam novel ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga struktural dan psikologis—terinternalisasi melalui rasa takut, stigma sosial, dan tekanan budaya.

Pramoedya menunjukkan bahwa hukum pada masa pendudukan tidak berpihak pada rakyat, melainkan menjadi alat untuk melegitimasi kekuasaan militer. Dalam kutipan berikut, digambarkan bahwa hukum identik dengan kehendak Jepang: “Tentu akan timbul pertanyaan pada kalian: mengapa orang takut pada ancaman Jepang? Apakah waktu itu tidak ada hukum? Jawabannya sederhana saja: semua harus mengikuti kehendak Jepang, maka hukumnya adalah melaksanakan kehendaknya...” (Toer, 2001, hal. 11). Kekejaman dan kekerasan menjadi bagian dari praktik kekuasaan sehari-hari. Penulis, sebagai saksi langsung, menyampaikan pengalaman personal yang menegaskan atmosfer teror yang melingkupi masyarakat. Hukum formal kehilangan makna; yang berlaku adalah kekuasaan mutlak.

Ketidakberdayaan perempuan tercermin dalam pengalaman para korban Jugun Ianfu, yang dipaksa menjadi budak seksual bagi tentara Jepang. Mereka tidak memiliki pilihan untuk menolak, dan bahkan ketika dipaksa menjalankan "pekerjaan", mereka tidak memperoleh perlindungan, hanya hiburan semu yang menegaskan ketidakmanusiawian sistem tersebut (Farisa et al., 2024) : “Tak ada yang bisa berbuat lain kecuali menyerah... Wanita Jepang yang ada di situ sebagai ibu asrama selalu memberikan hiburan pada mereka agar tetap dapat melakukan 'pekerjaan' dengan baik.” (Toer, 2001, hal. 39). Kutipan ini memperlihatkan betapa dalamnya penderitaan psikologis yang dialami para perempuan. Mereka dipaksa menyerah pada keadaan tanpa ada upaya penyelamatan atau pengakuan atas martabat mereka sebagai manusia. Sosok "ibu asrama" justru menjadi bagian dari mekanisme eksploitasi yang dilegalkan oleh sistem kolonial.

Selain represi dari kekuasaan kolonial, novel ini juga menyoroti bagaimana norma adat dan kepercayaan lokal berperan membungkam perempuan. Ketundukan terhadap sistem adat seperti Pamali menjadi alat kontrol sosial yang efektif untuk menutup ruang perlawanan, bahkan ketika hal itu merugikan perempuan sendiri: “...ia telah disuruh bersumpah kepada adat untuk tidak bicara tentang hal-hal yang bisa merugikan lingkungannya...” (Toer, 2001, hal. 96). Dalam hal ini, perempuan tidak hanya ditekan oleh kekuasaan asing, tetapi juga oleh komunitasnya sendiri. Ketakutan akan pelanggaran adat menjadi bentuk lain dari represi, yang membuat perempuan enggan bersuara bahkan untuk menyelamatkan diri. Mereka terperangkap dalam struktur kekuasaan ganda—kolonial dan kultural—yang sama-sama menindas.

Melalui ini, Pramoedya berhasil menyuarakan penderitaan dan penindasan perempuan sebagai korban kekuasaan. Novel ini bukan hanya kisah tentang penjajahan fisik, tetapi juga tentang bagaimana kekuasaan menyusup ke dalam tubuh, jiwa, dan struktur sosial, meniadakan kemungkinan untuk melawan.

Pengaruh Latar Belakang Pramoedya Ananta Toer dan *Zeitgeist* dalam Penulisan Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer

Pramoedya Ananta Toer menulis *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* dengan latar belakang kehidupan pribadi yang penuh tekanan politik serta pengalaman langsung menghadapi rezim yang represif. Sebagai sastrawan yang mengalami masa pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan, hingga penahanan politik pada era Orde Baru, karya-karya Pramoedya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang membentuk hidupnya. Novel ini bukan sekadar ekspresi pribadi atas pengalaman sejarah, tetapi juga merupakan kritik terhadap kekuasaan militer yang menindas, khususnya dalam hal bagaimana perempuan menjadi korban dari sistem yang brutal dan tidak berperikemanusiaan.

Penulisan novel ini juga dipengaruhi oleh *zeitgeist*, yaitu semangat zaman ketika Indonesia sedang bergulat dengan identitas pascakolonial dan represi politik. Situasi ini membentuk cara pandang Pramoedya dalam berkarya: ia tidak hanya menyoroti penderitaan individu, tetapi juga mengungkap struktur kekuasaan yang menjadi penyebab penderitaan tersebut. Dengan demikian, baik latar belakang pribadi penulis maupun konteks sosial-politik saat itu memiliki peran penting dalam membentuk narasi dan pesan moral dalam novel ini (Britannica, 2025).

Pramoedya lahir di Blera, Jawa Tengah, pada tahun 1925, dalam keluarga yang menjunjung tinggi semangat nasionalisme. Ayahnya adalah seorang guru dan aktivis pergerakan, yang turut membentuk pandangan kritis Pramoedya terhadap kolonialisme dan ketidakadilan. Selama pendudukan Jepang (1942–1945), ia menyaksikan langsung berbagai kekejaman yang dilakukan militer Jepang terhadap rakyat Indonesia, termasuk praktik perbudakan seksual terhadap perempuan. Pengalaman pahit ini menjadi inspirasi kuat dalam menulis *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, yang mengangkat kisah nyata para perempuan Indonesia yang dijadikan budak seks oleh tentara Jepang. Kisah-kisah tersebut diperoleh Pramoedya selama masa pembuangannya di Pulau Buru, menjadikan novel ini sebagai catatan penting atas penderitaan yang kerap dilupakan dalam sejarah resmi.

Setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965, Pramoedya ditangkap tanpa proses pengadilan dan dipenjara selama 14 tahun di Pulau Buru. Dalam keterbatasan sebagai tahanan politik, ia tetap menulis dan menyuarakan kritik terhadap kekuasaan otoriter. Pengalaman ini semakin memperkuat pandangannya terhadap praktik kekuasaan yang represif dan ketidakadilan struktural, yang kemudian banyak mewarnai karya-karyanya, termasuk novel ini (Aljazeera, 2017).

Di bawah rezim Orde Baru, sejarah dikendalikan oleh negara. Wacana yang mengungkap sisi gelap penjajahan atau tragedi kemanusiaan sering disensor atau dihapus dari ingatan kolektif. Dalam konteks ini, Pramoedya menghadirkan narasi tandingan yang lebih humanistik dan berpihak pada korban. Ia tidak hanya memotret kekerasan seksual yang dialami perempuan, tetapi juga penderitaan fisik, psikologis, dan sosial, serta pengabaian negara terhadap nasib mereka setelah perang usai (Utami, 1998).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan selama pendudukan Jepang di Indonesia secara mendalam dan empatik. Pramoedya berhasil menghadirkan suara-suara korban yang selama ini terpinggirkan dalam historiografi resmi dengan menggambarkan penderitaan fisik, psikologis, dan sosial yang dialami oleh perempuan yang menjadi korban praktik perbudakan seksual (*jugun ianfu*) oleh militer Jepang. Narasi dalam novel ini tidak hanya menyoroti eksploitasi yang terjadi selama perang, tetapi juga memperlihatkan dampak jangka panjang berupa penyingkiran sosial yang dialami korban pascaperang. Melalui pendekatan historiografi sastra, karya ini terbukti memiliki nilai historis yang signifikan dan dapat digunakan sebagai sumber sejarah alternatif yang berperspektif korban

serta menantang narasi sejarah yang dominan dan patriarkis. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar kajian sastra dijadikan sebagai salah satu pendekatan penting dalam studi sejarah, terutama untuk menggali pengalaman kelompok yang terpinggirkan seperti perempuan korban kekerasan. Selain itu, disarankan kepada lembaga pendidikan dan lembaga kearsipan untuk membuka ruang yang lebih luas dalam menerima sumber-sumber sejarah non-tradisional, termasuk karya sastra, sebagai bahan ajar maupun dokumentasi sejarah. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya agar memperluas kajian dengan membandingkan representasi serupa dalam karya sastra lainnya serta menggali narasi korban yang masih tersembunyi dalam budaya populer maupun kesaksian lisan. Dengan demikian, upaya pelurusan sejarah melalui pendekatan humanistik dan inklusif dapat terus dikembangkan untuk menciptakan historiografi yang lebih adil dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiko, K., & Sulisty, H. (2015). *Kuasa Jepang di Jawa : perubahan sosial dipedesaan 1942-1945*. Komunitas Bambu.
- Aljazeera. (2017). *Pramoedya Ananta Toer: Why you should know him*. Aljazeera.
- Britannica. (2025). *Pramoedya Ananta Toer*. In Britannica.
- Farisa, P. F. R., Ketaren, S. R. A., Dwiastuti, W., Rafie, M. T. Z., Setiawan, P. A., Amelia, S. M., & Widyaardana, F. (2024). *Perawan Remaja yang Dilupakan: Studi Kasus Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945*. *Media Hukum Indonesia*, 2(4), 918–925.
- Hindra, E. (2007). *Momoye mereka memanggilku*. Erlangga.
- Martisa, R., Nurizzati, & Ismail, M. nst. (2013). *Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan Masa Perang dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 97–110.
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). *Analisis Feminisme Radikal Novel “Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer” Karya Pramoedya Ananta Toer*. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 4159–4162.
- Putri, L. A. (2016). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*. repository Universitas Jember.
- Subono, I. (2000). *Negara Dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Suliyati, T. (2018). *i JUGUN IANFU undip pdf*. 2(3), 159–167.
- Susanto, P. H. (2003). *Konstruksi Sejarah Subjektif Pramoedya Ananta Toer Tentang JUGUN IANFU Pada Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer dan Refleksi Sosial Pada Masa Dom di Aceh*.
- Toer, P. A. (2001). *Perawan remaja dalam cengkeraman militer (Captured teenage virgins in military)*. ix, 218 p.
- Utami, A. (1998). *Saman*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). *Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer*. *EMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 107–122.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.